

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Proses munculnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran individual (*individual learning*) dalam pendidikan jasmani kaitannya dengan kemampuan berempati dan toleransi telah melalui prosedur pengembangan sebelumnya, untuk selanjutnya membutuhkan suatu prosedur penelitian eksperimen yang langkah-langkahnya akan diuraikan sebagai berikut:

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta (SMP N 5), hal ini didasarkan pada data sekolah yang memenuhi syarat Sekolah Berstandar Internasional (SBI) yang berada di wilayah kota Yogyakarta (SMP N 1, SMP N 5, SMP N 6, SMP N 8). Berdasarkan observasi pendahuluan di sekolah yang memiliki kelas internasional memiliki kecenderungan iklim kompetitif baik dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah, maupun faktor orang tua (lingkungan keluarga). Hal ini menjadi masalah tersendiri dalam hal empati dan toleransi siswa. SMP N 5 adalah sekolah terfavorit di kota Yogyakarta, terletak di Jln. Wardani 1 Yogyakarta. Letaknya cukup strategis di tengah kota Yogyakarta, berbatasan dengan wilayah kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Hal tersebut menyebabkan sekolah ini diminati

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

banyak siswa baik dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maupun dari luar provinsi DIY.

1.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Data penelitian berupa skor empati dan toleransi di lapangan, diperoleh dari siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) di Yogyakarta yang memiliki kelas internasional. Diperoleh SMP N 1, SMP N 5, SMP N 6, SMP N 8. Dasar pertimbangan penentuan lokasi, populasi dan sampel tersebut adalah bahwa sekolah tersebut: (1) memiliki karakteristik siswa yang heterogen dilihat dari latarbelakang etnis, budaya, agama, dan strata sosial lainnya, (2) kelas 8 diasumsikan telah mengenal teman-temannya dengan baik, sudah berinteraksi dengan lingkungannya relatif lama, (3) terdapat kelas BI (berstandar internasional), serta kelas reguler. Kemudian secara acak diambil satu sekolah, terpilih SMP Negeri 5 Yogyakarta. Sebaran siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 3.5.
Sebaran Siswa Kelas VIII SMP N 5 Yogyakarta

Kelas VIII	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Akselerasi	13	15	28
Inter 1	11	15	26
Inter 2	11	15	26
A	14	24	38
B	16	22	38
C	14	24	38
D	14	24	38
Jumlah	93	139	232

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara purposif, sampel kelas ditentukan berdasarkan kemajemukannya pada tingkat kecepatan belajar, dalam penelitian ini di SMP Negeri 5 Yogyakarta memiliki dua kelas BI (Berstandar Internasional) dan satu kelas Akselerasi. Kelas tersebut memiliki karakter belajar yang hampir sama, juga berdasarkan hasil observasi awal kelas BI dan kelas akselerasi dianggap sebagai kelas eksklusif, mereka sudah dibedakan dengan siswa kelas reguler. Ruang kelas yang ber AC, jam belajar yang lebih banyak, tugas belajar yang lebih banyak, latar belakang ekonomi orang tua termasuk mampu mereka disekolah memiliki komunitas tersendiri (arisan) dan cenderung menganggap anaknya lebih superior dibanding siswa kelas reguler.

Sampel ditentukan secara purposif yaitu penentuan sampel bersyarat, dalam penelitian ini syarat yang menjadi karakteristik sampel adalah kelas heterogen (diperoleh 7 kelas reguler) kemudian dirandom untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, diperoleh hasil kelas VIII B dan VIII D. Kemudian syarat berikutnya kelas homogen (terdapat tiga kelas), akan tetapi kelas akselerasi memiliki karakteristik agak berbeda yaitu dalam kecepatan belajar (mereka lebih cepat dan menyelesaikan SMP dengan waktu dua tahun) sehingga ditentukan kelas BI 1 dan Kelas BI 2 sebagai sampel penelitian. Berikut ini sebaran sampel yang digunakan untuk penelitian:

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.6. Sebaran Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa		Perlakuan
	Putra	Putri	
VIII Inter 1	11	15	<i>Cooperative Learning</i>
VIII Inter 2	11	15	<i>Individual learning</i>
VIII D	14	24	<i>Cooperative Learning</i>
VIII B	16	22	<i>Individual learning</i>
Jumlah	62	76	138

1.3. Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Yogyakarta, untuk melihat proses pembelajaran di sekolah tersebut. Terutama proses pembelajaran pendidikan jasmani, karakteristik siswa, fasilitas dan alat yang dimiliki. Fokus survey pendahuluan adalah pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajar. Perilaku siswa dalam belajar dan di luar kelas, perilaku guru dan karyawan dalam hal empati dan toleransi. Bahkan sikap orangtua siswa yang dapat dijumpai di sekolah. Pada akhirnya diputuskan sekolah ini digunakan sebagai tempat penelitian.

Penelitian tentang empati sudah dilakukan peneliti pada sampel mahasiswa semester tiga program studi PJKR dalam matakuliah aktivitas ritmik. Data diperoleh dengan menggunakan skala psikologi pengukuran empati dari Baron-Cohen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 mahasiswa memiliki skor empati di bawah rata-rata, 59 orang mahasiswa memiliki skor empati rata-rata, 11 orang mahasiswa memiliki skor empati diatas rata-rata, dan 6 orang mahasiswa memiliki skor empati tinggi.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan hasil survey pendahuluan diperoleh informasi berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani diajar oleh tiga orang guru yang masing-masing memiliki tugas di kelas VII, VIII, dan IX. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran lebih kental dengan pembelajaran individual, akan tetapi guru yang berlatar belakang pendidikan S2 sudah melakukan pembelajaran dengan beragam metode termasuk ada metode inklusi dan kerja kelompok. Namun secara struktur pembelajaran rancangan belum cukup untuk dapat mengembangkan pengalaman-pengalaman yang menggugah empati dan toleransi.

Karakteristik siswa memiliki keberagaman dalam agama, asal daerah, etnis (rata-rata Jawa), tetapi ditinjau dari kemampuan kognitif adalah termasuk pada anak yang pandai karena SMP Negeri 5 Yogyakarta adalah SMP terbaik menduduki ranking satu di Yogyakarta. Siswa-siswa cukup kritis dalam mengikuti pembelajaran. Ketersediaan alat dan fasilitas penjasnya cukup lengkap. Memiliki kegiatan ekstrakurikuler cukup beragam termasuk berbagai cabang olahraga. Jika diperhatikan dengan pengamatan yang jeli, terdapat kecenderungan perilaku tidak peduli, khususnya pada siswa-siswa kelas internasional. Mereka cenderung malas bergerak dan banyak duduk untuk belajar serta membaca, suasana kompetitif dalam kelas tersebut sangat terlihat. Mereka sangat takut jika tidak mampu mengimbangi kecepatan belajar teman-temannya. Sehingga seringkali dijumpai siswa yang ijin tidak mengikuti pelajaran penjas dengan berbagai alasan. Rasa 'aku' mereka sangat tinggi, aku harus menjadi yang paling. Untuk kelas reguler iklimnya sedikit lebih banyak anak bergerak, bermain dengan gembira.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Fasilitas bagi kelas internasional jelas berbeda dengan kelas reguler, mereka mendapatkan pelayanan yang lebih dari yang lain. Sekolah hanya ingin mereka benar-benar menjadi kelas dari anak-anak pandai. Bahkan dari pembicaraan orangtua siswa, peneliti mendapat informasi bahwa mereka juga punya keakuan yang tinggi dan masing-masing ingin menceritakan bahwa anaknya adalah yang terpandai. Orangtua siswa kelas internasional juga memiliki kelompok arisan. Dari sisi fasilitas pendidikan jasmani cukup lengkap dan dengan jumlah yang cukup memadai untuk pembelajaran yang optimal.

B. Paradigma Penelitian

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah selalu mengutamakan pada ketercapaian pengembangan psikomotor berupa peningkatan keterampilan atau teknik kecabangan olahraga, yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan kesehatan, kebugaran, kekuatan, kelenturan, dan bahkan dayatahan fisik siswa hingga pretasi siswa dalam berbagai cabang olahraga. Meskipun pendapat di atas selalu tepat, tetapi pendidikan jasmani perlu dikaitkan pada pengembangan selain psikomotorik, yaitu pada pengembangan domain kognitif, afektif, dan bahkan sosial siswa. Salah satu konteks yang perlu diorientasikan adalah konteks aktivitas jasmani terhadap pendidikan moral atau budi pekerti, seperti nilai moral empati dan toleransi, yang diduga terkait erat dengan kesemua domain pengembangan siswa.

Semestinya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani tidak selalu terkait dengan pengembangan fisik, tetapi juga mengembangkan domain

Sri Winarni, 2012

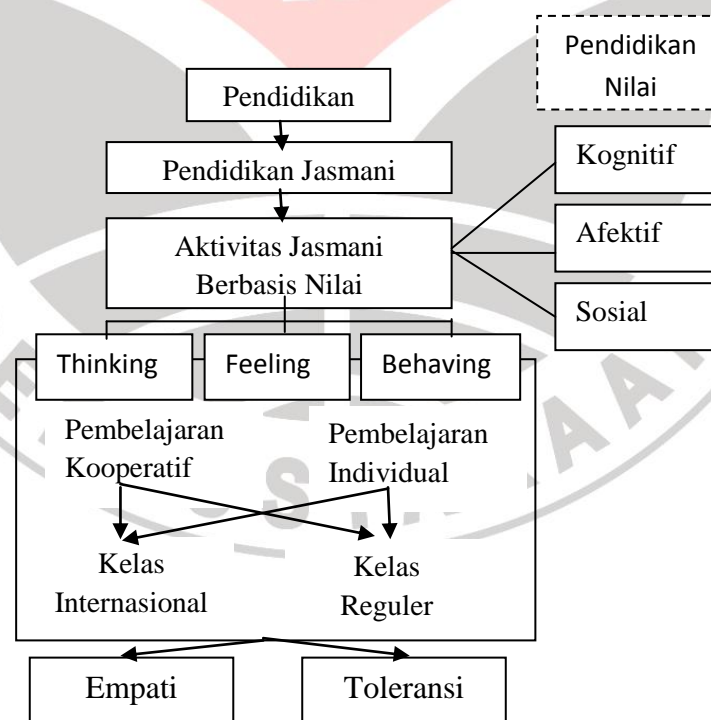
Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

intelektual, afektif dan sosial siswa. Aktivitas jasmani yang dipelajari siswa memiliki nilai selain manfaat fisik, tetapi juga makna-nilai yang terkandung dari bentuk aktivitas jasmani yang dilakukan itu. Sebagai contoh, aktivitas permainan sepakbola memiliki nilai kerjasama.

Mempertajam manfaat selain nilai fisik, maka melalui penelitian ini akan dibuktikan keuntungan nilai rancangan aktivitas jasmani yang secara bersama-sama memberikan sumbangsih penting pada pengembangan intelektual, afektif, dan sosial dari dua model pembelajaran yaitu: model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual pada dua jenis kelas pendidikan jasmani, yaitu kelas internasional dan kelas reguler dalam hal variabel empati dan toleransi siswa melalui bantuan kajian pendidikan nilai (Gambar 3.12.).



Gambar 3.12.

Paradigma penelitian

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Toleransi sebagai wujud dari sikap respek, penerimaan, apresiasi dan respon terhadap begitu banyaknya perbedaan dalam hal budaya, bentuk ekspresi seseorang, kemampuan intelektual dan merupakan jalan atau cara menjadi manusia. Hal itu meliputi pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, suara hati/hati nurani dan kepercayaan bisa dipengaruhi ketika siswa sedang belajar tugas gerak dalam pendidikan jasmani.

Perilaku toleransi memerlukan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan komunikasi yang konstruktif dan tugas belajar gerak dalam pendidikan jasmani menyediakan wahana interaksi baik antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru dalam hubungan bangunan interaksi komunikatif. Menurut Carl Rogers diperlukan tiga kualitas utama, yaitu keikhlasan, cinta tanpa ingin memiliki, dan empati. Empati dapat dimaknai menyelami perasaan orang lain, akan tetapi masih tetap menjaga beberapa keterpisahan. Empati terdiri atas perpaduan tiga komponen. Pertama ialah pemahaman terhadap orang lain dengan sensitif dan tepat, namun tetap menjaga keterpisahan dari orang lain tersebut. Kedua ialah pemahaman keadaan yang membantu atau mencetuskan perasaan tersebut. Ketiga cara berkomunikasi dengan orang lain yang membuat orang lain merasa diterima atau dipahami.

Empati dapat pula dihadirkan dan dipengaruhi ketika siswa sedang belajar tugas gerak. Manakala siswa menjalin interaksi sosial karena perlunya kerjasama dalam menampilkan tugas gerak permainan sepakbola, maka bukan hanya

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilannya saja yang diutamakan, tetapi juga nilai dibalik permainan sepakbola yang diwujudkan siswa.

Memperhatikan bagaimana empati dan toleransi dapat ditingkatkan melalui rancangan tugas belajar gerak, perlu ada pemilihan model pembelajaran yang sistematis dan dirancang dengan tepat sesuai dengan sasaran pengembangan kompetensi baik aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif (nilai, moral, atau sikap) secara bersama-sama. Hal ini perlu dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar pendidikan jasmani sungguh-sungguh nyata memberikan kontribusi penting bagi pendidikan.

Pendidikan jasmani diyakini dapat meningkatkan karakter positif dengan mengajarkan aktivitas jasmani seperti permainan dan *game*, akan tetapi hasil pengamatan sementara juga menyebutkan begitu banyak guru pendidikan jasmani yang mengutamakan aktivitas jasmani yang kompetitif. Struktur pembelajaran aktivitas jasmani ada tiga bentuk: secara individual, kompetitif, dan kelompok. Dugaan sementara menunjukkan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas secara kooperatif memiliki dampak lebih baik dalam meningkatkan semua aspek kompetensi baik kognitif, psikomotor maupun afektif. *Cooperative learning* yang mensyaratkan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan hubungan antar pribadi dan kelompok, pemrosesan kelompok, diduga sangat memungkinkan berkembangnya nilai moral empati dan toleransi dan *cooperative learning* menyediakan situasi pengalaman

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

langsung untuk menemukan dan mengimplementasikan konsep pengetahuan maupun perilaku empati dan toleransi (*experiential*).

Empati dan toleransi akan tumbuh dengan subur dalam lingkungan yang heterogen, maka tren kelas bertaraf internasional yang masih bernuansa kelas internasional menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sejumlah pengamat pendidikan. Sifat kompetitif yang didengungkan di kelas bertaraf internasional sangat rentan pada tindakan tidak empati dan intoleransi sebagai akibat kuatnya keinginan menjadi yang terpandai di kelas. Sebagai pembandingnya, maka kelas reguler dengan keberagaman kemampuan akademik menjadi pilihan yang tepat dalam mengembangkan empati dan toleransi.

Interaksi antara model pembelajaran baik *cooperative learning* maupun *individual learning* dalam pendidikan jasmani dengan kemampuan berempati dan toleransi, memerlukan pengalaman langsung (*experiential learning*). Penelitian eksperimen ini mengacu pada kerangka berpikir bahwa pembelajaran pendidikan jasmani menyediakan pengalaman langsung tentang nilai-nilai positif, yang hanya akan terserap secara bermakna jika pembelajaran tersebut dikemas secara tepat sesuai dengan nilai-nilai mana yang akan ditanamkan. *Cooperative learning* mengemas pendidikan jasmani menjadi proses yang kental dengan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, interaksi individu/siswa selalu terjadi dalam setiap adegan pembelajaran, mulai dari persiapan hingga penilaian. Interaksi antar siswa memungkinkan tumbuh suburnya nilai moral empati dan toleransi.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

C. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan nilai moral empati dan toleransi pada dua kelas yang berbeda yaitu kelas berstandar Internasional dan kelas reguler, dengan dua model yang berbeda yaitu model *cooperative learning* dan model *individual learning*. Sampel dalam penelitian ini baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, sehingga desain penelitian seperti ini disebut *non-equivalent comparative pretest posttest control group design* (Sugiyono, 2011: 79), dapat digambarkan sebagai berikut:

O1	X1a	O1'
O2	X1b	O2'
O3	X2a	O3'
O4	X2b	O4'

Gambar 3.13.
Desain Penelitian

Keterangan:

O1 : skor empati siswa kelas VIII SBI sebelum mendapat perlakuan.

O1' : skor empati siswa kelas VIII SBI setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif dalam penjas.

O2 : skor empati siswa kelas VIII Reguler sebelum mendapat perlakuan.

O2' : adalah skor empati siswa kelas VIII Reguler setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif dalam penjas.

X1a : perlakuan model pembelajaran kooperatif pada kelas SBI

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- X1b : perlakuan model pembelajaran kooperatif pada kelas Reguler
 O3 : skor toleransi siswa kelas VIII SBI sebelum mendapat perlakuan.
 O3' : skor toleransi siswa kelas VIII SBI setelah mendapatkan pembelajaran individual dalam penjas.
 O4 : skor toleransi siswa kelas VIII Reguler sebelum mendapat perlakuan.
 O4' : skor toleransi siswa kelas VIII Reguler setelah mendapatkan pembelajaran individual dalam penjas.
 X2a : perlakuan model pembelajaran individual pada kelas SBI
 X2b : perlakuan model pembelajaran individual pada kelas Reguler

Pengukuran empati dan toleransi dilakukan dengan menggunakan skala psikologi, dengan bantuan prinsip dan teori-teori yang ada di bidang psikometri. Data hasil pengukuran skala psikologi selanjutnya dianalisis melalui prosedur analisis statistik kovarian (anakova) untuk diketahui signifikansi daya bedanya. Penelitian ini berupaya untuk membandingkan dua kelompok eksperimen dengan dua kelompok kontrolnya atau pembandingnya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan nilai moral empati dan toleransi melalui pengemasan tugas belajar gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) dengan model pembelajaran *cooperative learning* dan *individual learning*, sehingga akan lebih tepat menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *Quasi-experimental research* dengan rancangan eksperimen faktorial $2 \times 2 = 4$ sel sebagai berikut:

	A1	A2
B1	A1B1	A2B2

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

B2	A1B2	A2B2
----	------	------

Gambar 3.14.

Rancangan eksperimen faktorial 2x2

Keterangan:

- A1 : pembelajaran penjas dengan kooperatif learning
- A2 : pembelajaran penjas dengan individual learning
- B1 : Kelas Berstandar Internasional/BI (kelas homogen)
- B2 : Kelas Reguler (kelas heterogen)

Penelitian eskperimen ini dilakukan pada dua kelompok kelas reguler dan kelas bertaraf internasional (BI) pada tahun kedua atau kelas delapan di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Pemilihan kelas VIII berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg, umur 13-14 tahun adalah bergerak pada tahap keputusan moral ke tiga dan ke empat yaitu harapan bersama antarpribadi, hubungan dan persesuaian antar pribadi. Satu kelas reguler mendapatkan perlakuan pembelajaran penjas dengan model *cooperative learning*, satu kelas reguler mendapat perlakuan pembelajaran penjas dengan model *individual learning*, satu kelas BI mendapat perlakuan pembelajaran penjas dengan model *cooperative learning*, satu kelas BI mendapat perlakuan pembelajaran penjas dengan model *individual learning*. Penelitian ini diawali dengan pre test untuk mengukur empati dan toleransi siswa pada semua kelompok, kemudian semua kelompok diberi perlakuan sesuai dengan rancangan awal. Pada akhir penelitian dilakukan post test pada semua kelompok.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen: model pembelajaran yang dikemas dalam *cooperative learning* dan *individual learning*, serta jenis kelas yang heterogen dalam prestasi disebut kelas reguler dan kelas homogen dalam prestasi disebut kelas berstandar Internasional (BI). Variabel dependennya adalah nilai moral empati dan toleransi. Berikut ini adalah penjelasan lebih tegas definisi operasional variabel:

Cooperative Learning yaitu pembelajaran penjas yang dikemas dengan prosedur kelompok kecil, tim heterogen, yang terdiri dari empat atau lima anggota, bekerja bersama ke arah satu tugas kelompok dimana setiap anggota adalah secara individu bertanggung jawab terhadap hasil/tujuan yang hendak diselesaikan, dengan syarat anggota bekerjasama; secara positif saling tergantung, adanya interaksi tatap muka, adanya tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan hubungan antar anggota dan kelompok kecil, serta pemrosesan kelompok (Grinskei, 1996).

Johnson & Johnson (1991) menjelaskan bahwa *cooperative learning* dan *experiential learning* keduanya akan berhasil baik jika saling mendukung. Pembelajaran kooperatif harus menyediakan pengalaman-pengalaman langsung yang menggugah tercapainya kompetensi, baik pengetahuan, perilaku, maupun kompetensi psikomotor. Sementara *experiential learning* akan berhasil baik jika dilakukan dalam suasana kooperatif.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Variabel *individual learning* yang dimaksud adalah pendidikan jasmani yang dikemas dengan kegiatan pembelajar yang menitik beratkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu, pada penelitian ini menggunakan metode tugas yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Istilah heterogen dalam penelitian ini adalah keberagaman (keberagaman) dalam prestasi akademik. Sehingga dalam penelitian ini terdapat dua kategori kelas, yaitu *kelas Bertaraf Internasional (Kelas BI)* yang kemampuan akademiknya seragam, dan *kelas reguler* yang memiliki keberagaman prestasi akademik.

Empati adalah skor dari kemampuan membagi perasaan dan memahami perasaan dan pikiran orang lain yang diukur dengan kuesioner empati yang terdiri dari komponen kognitif (kemampuan memahami perasaan) dan komponen afektif (merespon sesuai dengan bagaimana emosi orang lain) yang diadopsi dari Empathy Quotient (EQ) dari Simon Baron Cohen (2003).

Toleransi adalah skor kemampuan seseorang dalam merespek, menerima, dan mengapresiasi terhadap begitu banyaknya perbedaan dalam hal budaya, ras, agama, cara berekspresi. Hal itu meliputi pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, suara hati/hati nurani dan kepercayaan, yang diukur menggunakan skala toleransi (sesuai pendapat UNESCO).

F. Pengendalian Variabel

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Proses pemberian perlakuan dalam penelitian ini, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

Perkembangan moral. Menurut Kohlberg, siswa yang berusia di atas 13-14 tahun berada pada tingkat II konvensional tahap 3 keputusan moral. Pada tahapan ini siswa mulai mengembangkan harapan bersama antarpribadi, hubungan dan persesuaian antarpribadi yang diwujudkan dalam perspektif mereka dalam hubungannya dengan individu-individu lain, menyadari perasaan, persetujuan, dan harapan bersama yang mengutamakan keinginan individu, bertenggang rasa. Alasan untuk berbuat benar adalah keinginan untuk menjadi orang yang baik menurut pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain; memperhatikan orang lain; percaya akan hukum Tuhan; keinginan menjaga peraturan dan penguasa yang memiliki perilaku yang baik. Usia rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah 13-14 tahun, diharapkan pada usia tahapan perkembangan moral yang diharapkan.

Kehadiran di dalam kelas. Kehadiran dan partisipasi siswa di dalam proses pengajaran dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk mempertahankan kehadiran siswa selama program penelitian dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Sebelum pengajaran dimulai, siswa diminta berpartisipasi aktif selama program penelitian berlangsung (16 minggu). Mereka diberi penjelasan akan pentingnya penelitian yang dilakukan. Kenyataannya manakala program ini dimulai, tidak ada siswa yang merasa terpaksa untuk menjadi subyek dalam penelitian ini,

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan kesemuanya telah mengikuti kegiatan penelitian ini dengan gembira sampai selesai.

2. Setiap kali pengajaran berakhir, siswa diingatkan untuk senantiasa menerapkan konsep empati dan toleransi baik dalam pergaulan di masyarakat maupun dalam keluarga misalnya membantu orang lain yang membutuhkan, menjaga sikap dengan siapapun, mengucapkan salam, berjabat tangan, tidak membuat bising, mentaati peraturan lalu lintas, menjenguk teman yang sakit, mengasuh adik, membiasakan antri, mendahulukan kepentingan bersama, mengenali perasaan orang lain dari tatapan mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh. Selama proses penelitian berlangsung semua subyek penelitian dapat mengikuti program dengan gembira.
3. Secara keseluruhan, kepada siswa dijelaskan pentingnya penelitian dan bagi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian diharapkan akan memotivasi kehadiran siswa selama program penelitian berlangsung. Kepada siswa disampaikan keuntungan penelitian bagi perkembangan empati dan toleransi dalam kehidupan siswa menjalani proses pendidikan di sekolah.

Kesungguhan melakukan pembelajaran. Selama pengajaran berlangsung pemberian motivasi terus diberikan kepada siswa, dengan maksud siswa dapat bersungguh-sungguh mengikuti pengajaran. Sebagai contoh: kepada siswa senantiasa diyakinkan bahwa kedua pengajaran yang diterapkan pada dasarnya sama pengaruhnya terhadap kemampuan berempati dan bertoleransi siswa, baik

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada saat program sampai pada tes akhir program pada situasi-situasi setelah program penelitian berakhir.

G. Instrumen Penelitian

Dalam mengembangkan instrumen empati siswa, peneliti mengadopsi *Empathy Quotien* dari Simon Baron-Cohen (2003) yang terdiri dari 60 butir (40 butir mengukur empati dan 20 butir pengecoh) yang diunduh melalui web, skala psikologi ini digunakan untuk mengukur empati pengguna web dari berbagai kalangan. Langkah pertama, skala psikologi dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia, kemudian meminta izin kepada Profesor Simon Baron Cohen, selanjutnya dilakukan uji keterbacaan pada 10 siswa kelas VIII SMP 5 Yogyakarta. Sedangkan untuk toleransi dikembangkan menjadi 13 butir pernyataan.

Tabel 3.7
Kisi-kisi skala empati dan toleransi

Variabel	Komponen	Indikator	Butir soal positif	Butir soal negatif
Empati	Kognitif	•Memahami perasaan orang lain	26, 36, 37, 38, 41, 43, 44, 52	11, 14, 21, 27, 29, 34, 36, 49
		•Kemampuan mengambil perspektif orang lain	1, 19, 22, 25, 35, 54,	15, 4

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

			58, 60	
	Afektif	Respon emosional terhadap emosi orang lain	6, 42, 57, 59	8, 10, 12, 18, 28, 32, 39, 48, 50
Toleransi	Respek	Respek terhadap berbagai perbedaan asal daerah, ras, agama, cara pandang, ekspresi diri, cara berpikir	61, 62, 69, 71, 72, 73	67
	Penerimaan	Menerima berbagai perbedaan asal daerah, ras, agama, cara pandang, ekspresi diri, cara berpikir	63, 64, 71	65, 66, 68, 70

Tabel 3.8
Teknik Pemberian Skor butir soal

Butir pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Positif	2	1	0	0
Negatif	0	0	1	2

Skor akan berarti jika sudah dimaknai, menurut Cohen(2004):

Rata-rata, kebanyakan wanita memiliki skor 47 dan kebanyakan laki-laki kurang lebih 42, kebanyakan orang dengan sindrom *asperger sindrom* atau autis rata-rata memperoleh skor 20. Dijelaskan lebih lanjut rentang pemaknaan skor yang diperoleh dari kuesioner empati sebagai berikut:

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.9. Rentang Skor Empati (Sumber, Cohen; 2003)

Rentang Skor Empati	Keterangan
0 – 32	Kurang dari kemampuan rata-rata dalam memahami perasaan orang lain dan merespon
33 – 52	Kemampuan rata-rata dalam memahami perasaan orang lain dan merespon...tahu bagaimana memperlakukan orang lain dengan perhatian dan sensitivitas
55 -63	Kemampuan diatas rata-rata dalam memahami perasaan orang lain dan merespon... tahu bagaimana memperlakukan orang lain dengan perhatian dan sensitivitas
64 – 68	Kemampuan sangat tinggi dalam memahami memahami perasaan orang lain dan merespon... tahu bagaimana memperlakukan orang lain dengan perhatian dan sensitivitas

Empathy Quotient dari Simon Baron-Cohen dipilih karena dapat digunakan untuk semua umur dan dalam kondisi normal maupun penderita autisme, dan memiliki reliabilitas $r : 0,97$.

H. Uji Coba Instrumen Penelitian

Meskipun skala psikologi empati dari Baron-Cohen, memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dan sudah sangat banyak digunakan, akan tetapi mengingat sudah dialih bahasakan dan dengan sampel yang berbeda maka dipandang perlu untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada kelompok sampel bukan subyek penelitian dari siswa kelas VIII A, B, akselerasi sebanyak 90 orang di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Uji coba dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang tujuan pengukuran. Dari hasil uji coba ditemukan pertanyaan-pertanyaan responden

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengenai butir soal instrumen. Peneliti mencatat nomor butir item yang ditanyakan dan memperbaiki struktur kalimatnya. Langkah-langkah uji coba instrumen penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas butir soal dalam instrumen penelitian adalah validitas isi. Untuk itu, penentuan validitas ditentukan berdasarkan analisis logis, yaitu apakah suatu butir soal memiliki kemampuan membedakan karakteristik antara kelompok skor atas dengan skor kelompok rendah. Jika hasil penghitungan menunjukkan kemampuan membedakan karakteristik diantara kedua kelompok itu, maka butir soal instrumen itu memiliki derajat validitas tertentu (Baumgartner dan Jackson, 1995:145).

Prosedur penghitungan ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Menyeleksi skala psikologi dengan cara memeriksa apakah butir soal dijawab responden.
2. Menghitung jawaban benar pada setiap responden
3. Mengelompokkan data 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah.
4. Menghitung validitas butir berdasar rumus product moment.

$$r_{X_a.Y_b} = \frac{N \sum X_{ai} Y_{bi} - (\sum X_{ai})(\sum Y_{bi})}{\sqrt{[(N \sum X_{ai}^2) - (\sum X_{ai})^2][(N \sum Y_{bi}^2) - (\sum Y_{bi})^2]}} , \quad \text{dimana } r_{X_a Y_b} :$$

korelasi skor butir ke-a dengan skor empati/toleransi responden/siswa, N : jumlah responden/siswa, X_{ai} : skor butir ke a responden/siswa ke-i, Y_{bi} : skor

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

empati/toleransi responden/siswa ke-i. Semua perhitungan dilakukan dengan menggunakan software Microsof-Excel.

Tabel 3.10

Hasil Penghitungan Uji Validitas Skala psikologi Empati & Toleransi

Variabel	Komponen-Komponen	No. Butir	Koefisien Korelasi		Interpretasi
Empati kognitif	Kognitif Positif	1	$r_{X1,YE} =$	0,1597	valid
		19	$r_{X19,YE} =$	0,3622	valid
		22	$r_{X22,YE} =$	0,0287	valid
		25	$r_{X25,YE} =$	0,5072	valid
		26	$r_{X26,YE} =$	0,1156	valid
		35	$r_{X35,YE} =$	0,3131	valid
		36	$r_{X36,YE} =$	0,4470	valid
		37	$r_{X37,YE} =$	0,2476	valid
		38	$r_{X38,YE} =$	0,4424	valid
		41	$r_{X41,YE} =$	0,3846	valid
		43	$r_{X43,YE} =$	0,4905	valid
		44	$r_{X44,YE} =$	0,5054	valid
		52	$r_{X52,YE} =$	0,1314	valid
		54	$r_{X54,YE} =$	0,3088	valid
	55	$r_{X55,YE} =$	0,2811	valid	
	58	$r_{X58,YE} =$	0,2217	valid	
	60	$r_{X60,YE} =$	0,4661	valid	
	Kognitif positif		$r_{XKp,YE} =$	0,8170	valid
	Kognitif Negatif	4	$r_{X4,YE} =$	0,2387	valid
		11	$r_{X11,YE} =$	0,2833	valid
		14	$r_{X14,YE} =$	0,4148	valid
		15	$r_{X15,YE} =$	0,3518	valid
		21	$r_{X21,YE} =$	0,2440	valid
		27	$r_{X27,YE} =$	0,2411	valid
29		$r_{X29,YE} =$	0,3383	valid	
34		$r_{X34,YE} =$	0,3421	valid	
46		$r_{X46,YE} =$	0,4934	valid	
49		$r_{X49,YE} =$	0,2957	valid	
Kognitif Negatif		$r_{XRn,YT} =$	0,7495	valid	
Kognitif		$r_{XK,YE} =$	0,9526	valid	
Empati Afektif	Afektif Positif	6	$r_{X6,YE} =$	0,3879	valid
		42	$r_{X42,YE} =$	0,4046	valid
		57	$r_{X57,YE} =$	0,1691	valid
		59	$r_{X59,YE} =$	0,2033	valid
	Afektif positif		$r_{X73,YT} =$	0,2233	valid
	Afektif Negatif	8	$r_{X8,YE} =$	0,2858	valid
		10	$r_{X10,YE} =$	0,3569	valid
		12	$r_{X12,YE} =$	0,3328	valid
		18	$r_{X18,YE} =$	0,3117	valid

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		28	$r_{X28,YE} =$	0,1890	valid	
		32	$r_{X32,YE} =$	0,3910	valid	
		39	$r_{X39,YE} =$	0,4779	valid	
		48	$r_{X48,YE} =$	0,3370	valid	
		50	$r_{X50,YE} =$	0,3913	valid	
		Afektif Negatif		$r_{XAn,YE} =$ 0,7508		
Afektif		$r_{XA,YE} =$ 0,8361			valid	
Empati			$r_{XE,Y} =$	0,9193	valid	
Toleransi Respek	Respek Positif	61	$r_{X61,YT} =$	0,5077	valid	
		62	$r_{X62,YT} =$	0,5370	valid	
		69	$r_{X69,YT} =$	0,6508	valid	
		72	$r_{X72,YT} =$	0,6812	valid	
		73	$r_{X73,YT} =$	0,2233	valid	
		67	$r_{X67,YT} =$	0,6692	valid	
		Respek negatif		$r_{XRn,YT} =$	0,6692	
Respek		$r_{XR,YT} =$	0,8856		valid	
Toleransi Penerimaan	Penerimaan Positif	63	$r_{X63,YT} =$	0,7201	valid	
		64	$r_{X64,YT} =$	0,6205	valid	
		71	$r_{X71,YT} =$	0,6961	valid	
	Penerimaan Positif		$r_{XPp,YT} =$	0,8527		valid
	Penerimaan Negatif	65	$r_{X65,YT} =$	0,0510	valid	
		66	$r_{X66,YT} =$	0,5289	valid	
		68	$r_{X68,YT} =$	0,5651	valid	
		70	$r_{X70,YT} =$	0,6243	valid	
	Penerimaan Negatif		$r_{XPn,YT} =$	0,7390		valid
Penerimaan		$r_{XP,YT} =$	0,9154		valid	
Toleransi			$r_{XT,Y} =$	0,7350	valid	

Pengujian validitas butir untuk skala psikologi empati diperoleh bahwa semua butir valid dengan koefisien validitas secara keseluruhan sebesar $r = 0,9193$. Sedangkan pada skala psikologi toleransi diperoleh koefisien validitasnya $r = 0,7350$.

2. Reliabilitas

Teknik penghitungan reliabilitas instrumen yang digunakan adalah menggunakan tehnik/rumus HOYT (Suharsimi Arikunto, 2010; Gronlund, 1974) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1: Mencari jumlah kuadrat skor empati/toleransi responden, dengan

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

rumus: $JK_r = \frac{\sum X_{ri}^2}{k} - \frac{(\sum X_{ri})^2}{k \times N}$, dimana JK_r : jumlah kuadrat skor empati/toleransi responden, X_{ri} : skor empati/toleransi responden ke-i, k banyak butir instrument empati/toleransi, N : banyaknya responden.

Langkah ke-2: Mencari jumlah kuadrat skor item instrument empati/toleransi

dengan rumus: $JK_b = \frac{\sum B^2}{N} - \frac{(\sum X_{bi})^2}{k \times N}$, dimana JK_b : jumlah kuadrat skor item instrument empati/toleransi, $\sum B^2$: jumlah kuadrat jawaban benar seluruh item, dan $(\sum X_{bi})^2$: kuadrat dari jumlah skor total empati/toleransi.

Langkah ke-3: Mencari jumlah kuadrat total, dengan rumus :

$JK_t = \frac{(\sum B)(\sum S)}{(\sum B) + (\sum S)}$, dimana JK_t : jumlah kuadrat total, $(\sum B)$: jumlah jawaban benar seluruh item empati/toleransi, $(\sum S)$: jumlah jawaban salah seluruh item empati/toleransi.

Langkah ke-4: Mencari jumlah kuadrat sisa, dengan rumus:

$$JK_s = JK_t - JK_b - JK_r .$$

Langkah ke-5: Mencari Varians responden (V_r), dan varians sisa (V_s), dengan

menggunakan rumus-rumus: $V_r = \frac{JK_r}{N-1}$, $V_s = \frac{JK_s}{k \times N - N - k + 1}$, dimana JK_r :

jumlah kuadrat skor empati/toleransi responden, JK_s : jumlah kuadrat sisa, k : banyak item instrument empati/toleransi, N : banyak responden.

Langkah ke-6: Mencari nilai reliabilitas instrument empati/toleransi dengan

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

rumus: $r = 1 - \frac{V_s}{V_r}$, dimana V_r dan V_s adalah hasil perhitungan langkah ke-5.

Hasil perhitungan reliabilitas instrument penelitian ini sebagaimana terlihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11.
Hasil Reliabilitas Item Empati & Toleransi

Variabel	Koefisien Realibillas	Kesimpulan
Empati	0,8235	Reliabel
Toleransi	0,8333	Reliabel
Keseluruhan	0,8775	Reliabel

Makna dari hasil uji prosedur reliabilitas diperoleh besaran koefisien korelasi sebesar $r = 0,8775$, yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 %. Koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki derajat keajegan pada tingkatan 95 %.

I. Teknik Analisis Data

Pengujian seluruh hipotesis, seperti tertuang pada bagian Bab 2 butir perumusan hipotesis terangkum dalam uji analisis multivariat desain faktorial 2x2. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan berorientasi pada prosedur pengujian varian-kovarian untuk dapat menentukan tingkat homogenitas data. Selanjutnya, pengujian dilakukan untuk melihat karakteristik variabel terikat pada

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

setiap variabel bebas yang dilakukan secara bersama-sama melalui prosedur statistik dengan perhitungan menggunakan software SPSS 18. Pengujian juga dilakukan untuk melihat perbedaan variabel terikat pada setiap variabel bebas yang diajukan secara sendiri-sendiri. Akhirnya pengujian berujung pada upaya mencari besaran dan signifikansi koefisien korelasi variabel terikat diantara variabel bebasnya.

Pengujian hipotesis dilakukan manakala telah tercapai tingkat normalitas sebaran data dan homogenitas distribusi data yang diperoleh. Pengujian normalitas ditempuh melalui prosedur uji kenormalan dari Kolmogorov Smirnov. Dalam hal ini data disusun dalam distribusi frekuensi yang terdiri atas k buah kelas interval. Pengujian dengan dilakukan dengan menggunakan statistic χ^2 , dengan rumus:
$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$
. Untuk keperluan pengujian ,dihitung frekuensi teoritik setiap kelas interval (E_i), dan mengetahui frekuensi nyata atau hasil pengamatan setiap kelas interval (O_i). Untuk menentukan kriteria pengujian menggunakan distribusi χ^2 dengan derajat kebebasan, $dk = k - 3$, dengan taraf $\alpha = 0,05$.

Sedangkan pengujian homogenitas di antara kelompok-kelompok responden dilakukan dengan menggunakan prosedur Uji-Bartlett. Dalam perhitungan ini skor setiap kelompok ditentukan varians-nya dan derajat kebebasannya $dk_i = n_i - 1$, dimana n_i banyak responden kelompok-i. Uji-Bartlett menggunakan statistik chi-kuadrat dengan taraf nyata $(1 - \alpha)$, $dk = (k - 1)$, dan

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

rumus perhitungan uji: $\chi^2 = (\ln 10) \left\{ B - \sum [(n_i - 1) \log s_i^2] \right\}$, dengan

$B = (\log s^2) \cdot \sum (n_i - 1)$, s^2 : jumlah semua varians dari tiap-tiap kelompok responden.

Pengujian pengaruh perlakuan, variable bebas X, terhadap variabel terikat Y, dengan memurnikan efek faktor-faktor lain, variabel konkomitan dilakukan dengan menggunakan analisis-kovarians, ANAKOVA. Analisis kovarians merupakan penggabungan analisis regresi dan analisis varians. Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh perlakuan terhadap hasil perlakuan. Sedangkan analisis varians digunakan untuk menguji efek perlakuan. Rangkaian analisis kovarians tersebut, disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.12. Rangkaian Analisis Kovarian

	Perlakuan				Jumlah	
	Model Kooperatif		Model Individual		X	Y
	Empati	Toleransi	Empati	Toleransi		
	X_C	Y_C	X_I	Y_I		
Data hasil pengamatan	X_{11}	Y_{11}	X_{21}	Y_{21}	$X_{11} + X_{12} +$	$Y_{11} + Y_{12} +$
	X_{12}	Y_{12}	X_{22}	Y_{22}	$X_{13} + \dots$	$Y_{13} + \dots$
	X_{13}	Y_{13}	X_{23}	Y_{23}	$+ X_{1n1}$	$+ Y_{1n1}$
					$+ X_{21} + X_{22}$	$+ Y_{21} + Y_{22}$
					$X_{23} + \dots$	$Y_{23} + \dots$
	X_{1n1}	Y_{1n1}	X_{2n2}	Y_{2n2}	$+ X_{2n2}$	$+ Y_{2n2}$
Jumlah	J_{X10}	J_{Y10}	J_{X20}	J_{Y20}	J_{X00}	J_{Y00}

Pengamatan:

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$\sum X^2 = \sum_{i=1}^{n_1} X_{1i}^2 + \sum_{i=1}^{n_2} X_{2i}^2$$

$$\sum Y^2 = \sum_{i=1}^{n_1} Y_{1i}^2 + \sum_{i=1}^{n_2} Y_{2i}^2$$

$$\sum XY = \sum_{i=1}^{n_1} X_{1i} Y_{1i} + \sum_{i=1}^{n_2} X_{2i} Y_{2i}$$

Total:

$$T_{XX} = \sum X^2 - \frac{J_{X00}^2}{N} \quad \text{dengan } N = n_1 + n_2$$

$$T_{YY} = \sum Y^2 - \frac{J_{Y00}^2}{N}$$

$$T_{XY} = \sum XY - \frac{J_{X00} \cdot J_{Y00}}{N}$$

Perlakuan:

$$P_{XX} = \frac{\sum_{i=1}^{n_1} J_{Xi0}^2}{n_1} + \frac{\sum_{i=1}^{n_2} J_{Xi0}^2}{n_2} - \frac{J_{X00}^2}{N} \quad \text{dengan } N = n_1 + n_2$$

$$P_{YY} = \frac{\sum_{i=1}^{n_1} J_{Yi0}^2}{n_1} + \frac{\sum_{i=1}^{n_2} J_{Yi0}^2}{n_2} - \frac{J_{Y00}^2}{N}$$

$$P_{XY} = \frac{\sum_{i=1}^{n_1} J_{Xi0} \cdot J_{Yi0}}{n_1} + \frac{\sum_{i=1}^{n_2} J_{Xi0} \cdot J_{Yi0}}{n_2} - \frac{J_{X00} \cdot J_{Y00}}{N}$$

Kekeliruan/galat:

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$E_{XX} = T_{XX} - P_{XX}$$

$$E_{YY} = T_{YY} - P_{YY}$$

$$E_{XY} = T_{XY} - P_{XY}$$

Dari perhitungan-perhitungan tersebut, selanjutnya ditentukan koefisien

regresi dengan taksiran: $b = \frac{E_{XY}}{E_{XX}}$. Jumlah kuadrat-kuadrat kekeliruan/galat

perlakuan ditaksir dengan $J_E = E_{YY} - \frac{(E_{XY})^2}{E_{XX}}$ dengan derajat kebebasan $(N-2-1)$.

Hasil tersebut dapat digunakan untuk menaksir varians kekeliruan/galat perlakuan

dengan rumus perhitungan $s_E^2 = \frac{J_E}{N-2-1}$. Jika H_0 (efek perlakuan tidak nyata)

diterima, maka jumlah kuadrat-kuadrat kekeliruan/galat perlakuan ditaksir dengan

$J_E' = T_{YY} - \frac{(T_{XY})^2}{T_{XX}}$ dengan derajat kebebasan $(N-2)$. Dengan adanya jumlah-

jumlah kuadrat J_E dan J_E' tersebut ($J_E' > J_E$), maka untuk menguji hipotesis nol,

H_0 , digunakan statistik :

$$F = \frac{\frac{J_E' - J_E}{J_E}}{N-2-1}$$

H_0 ditolak, jika statistik F tersebut terlalu besar berdasarkan taraf nyata 0,05.

Secara umum, teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari 1) uji pendahuluan, 2) uji hipotesis, 3) analisis korelasi, 4) analisis regresi sederhana.

Analisis korelasi digunakan untuk menguji pengaruh empati responden terhadap toleransi responden. Untuk keperluan perhitungan koefisien korelasi r ,

berdasarkan kumpulan data (X_i, Y_i) berukuran N , dengan X_i : skor empati

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

responden ke-i, Y_i : skor toleransi responden ke-i, N : banyak responden, digunakan uji statistik:

$$r = \frac{N \cdot \sum_{i=1}^N X_i Y_i - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right) \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)}{\sqrt{\left\{ \left(N \cdot \sum_{i=1}^N X_i^2 \right) - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right)^2 \right\} \left\{ \left(N \cdot \sum_{i=1}^N Y_i^2 \right) - \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)^2 \right\}}}$$

Sedangkan analisis regresi digunakan untuk menguji model regresi linear tentang skor empati responden terhadap skor toleransi responden, dengan persamaan regresi: $\hat{Y} = a + bX$, dimana \hat{Y} : skor toleransi yang diharapkan, X : skor empati hasil pengamatan. Koefisien-koefisien a dan b dalam persamaan regresi tersebut diperoleh dengan rumus:

$$a = \frac{\left(\sum_{i=1}^N Y_i \right) \left(\sum_{i=1}^N X_i^2 \right) - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right) \left(\sum_{i=1}^N X_i Y_i \right)}{N \sum_{i=1}^N X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right)^2}$$

$$b = \frac{N \sum_{i=1}^N X_i Y_i - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right) \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)}{N \sum_{i=1}^N X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right)^2}$$

Uji kelinearan regresi digunakan analisis varians yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.13. Rangkaian Analisis Regresi

Sumber variasi	dk	JK	KT	F
Total	N	$\sum_{i=1}^N Y_i^2$	$\sum_{i=1}^N Y_i^2$	-

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Regresi (a)	1	$\frac{\left(\sum_{i=1}^N Y_i\right)^2}{N}$	$\frac{\left(\sum_{i=1}^N Y_i\right)^2}{N}$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$
Regresi (b a)	1	$JK_{res} = JK(b a)$	$s_{reg}^2 = JK(b a)$	
Residu	$N - 2$	$JK_{res} = \sum_{i=1}^N \left(Y_i - \hat{Y}_i\right)^2$	$S_{res}^2 = \frac{\sum_{i=1}^N \left(Y_i - \hat{Y}_i\right)^2}{N - 2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_E^2}$
Tuna Cocok	$K - 2$	$JK(TC)$	$S_{TC}^2 = \frac{JK(TC)}{K - 2}$	
Kekeliruan	$N - K$	$JK(E)$	$S_E^2 = \frac{JK(E)}{N - K}$	

Untuk menguji independen digunakan statistik uji $F = \frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$ dan untuk menguji tuna-cocok regresi linear digunakan statistik uji $F = \frac{S_{TC}^2}{S_E^2}$. Dalam hal ini, jika $F \geq F_{(1-\alpha)(K-2, N-K)}$, hipotesis model regresi linear ditolak. Uji kelinearan regresi ini diterapkan pada setiap kelompok responden maupun ke seluruh responden.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani untuk pengembangan empati dan toleransi diilustrasikan melalui Tabel 3.3. Penelitian ini diawali dengan terlebih dahulu melakukan survey pendahuluan, yaitu: 1) pengamatan kondisi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 5 Yogyakarta, 2) pengkajian materi dan penyusunan program pembelajaran kooperatif dan melalui pengalaman, sampai didapatkannya rancangan program dan mencobakan program.

Menyusul langkah pengamatan kondisi nyata pembelajaran pendidikan jasmani disusun untuk kemudian diuji instrumen penelitiannya. Instrumen

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian yang diujicobakan berbentuk kuesioner untuk mengukur empati dan toleransi. Instrumen yang disusun merupakan bentuk pengembangan dari definisi konseptual, definisi operasional, indikator, sampai disusunnya butir-butir pernyataan.

Instrumen penelitian dialih bahasakan dijustifikasi oleh satu orang ahli di bidang psikologi pendidikan dan satu dari ahli di bidang pendidikan jasmani. Instrumen yang diujicobakan selanjutnya dianalisis tingkat reliabilitas dan validitasnya. Kuesioner kemudian digunakan sebagai alat ukurempati dan toleransidalam penelitian ini.

Untuk mengetahui dampak perlakuan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual pada kelompok homogen dan kelompok heterogen, kemudian akan dibandingkan hasilpre tes dan pos tes untuk mengetahui perbandingan empati dan toleransi diantara empat kelompok eksperimen.

Tabel 3.14.
Materi Program Eksperimen Cooperative Learning dalam Penjas

No.	Materi	Pertemuan	Stuktur kooperatif
1.	Sepakbola	2	Pair check perform
2.	Bola voli	3	Learning team
3.	Bola basket	4	Learning team
5.	Lari 60 m	6	Pair check perform
6.	Lempar lembing	7	Pair check perform
7.	Tolak peluru	8	Pair check perform
8.	Kebugaran jasmani	9-10	Collective score
9.	Meroda	12	Pair check perform
10.	Guling lenting	13	Pair check perform
11.	Senam irama	14-15	Co-op Co-op Perform
12.	Budaya hidup sehat	16	Think share perform

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Program perlakuan pembelajaran kooperatif mengikuti prosedur sesuai dengan tipe/jenis kooperatif yang digunakan: *Think-Share-Perform*, *Collective Score*, *Jigsaw*, *Pairs-Check-Perform*, *Learning Team (STAD)*, *Co-op Play*, *Co-op Co-op Perform*. Seluruh program dikombinasikan dengan rancangan kegiatan yang memberi pengalaman (*experiential learning*) pada siswa tentang perilaku yang empati dan toleransi.

Rancangan program disusun berdasarkan materi penjasor di kelas VIII. Selain itu juga didasarkan pada tahapan moral umur 13-14 tahun. Rancangan program perlakuan baik pembelajaran kooperatif maupun pembelajaran individual sebagai kelompok kontrol dikenakan pada kelompok homogen dan kelompok heterogen dibarengi teknik observasi partisipasi.

Pada menjelang akhir perlakuan dilakukan pengukuran empati dan toleransi pada empat kelompok yang berbeda. Dari pengukuran ini diperoleh data untuk kemudian dianalisis dan dirumuskan kesimpulan serta saran yang perlu diajukan sebagai rekomendasi hasil penelitian. Data hasil penyebaran skala psikologi dianalisis melalui prosedur analisis kovarian, untuk didapatkan kesimpulan dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan.

K. Program Perlakuan

Pada kelompok eksperimen dikenakan perlakuan pembelajaran kooperatif pada setiap materi yang diajarkan, sedangkan pada kelompok kontrol dikenakan

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran individual pada setiap materi yang diajarkan. Perlakuan dilaksanakan dalam 16 kali pertemuan pada semester ganjil dari akhir Juli 2010 sampai dengan awal Januari 2011.

Program perlakuan pembelajaran kooperatif selalui memenuhi lima syarat adegan kooperatif, yaitu: (1) ketergantungan positif, (2) interaksi siswa, (3) tanggung jawab individu dan kelompok, (4) keterampilan hubungan interpersonal, (5) pemrosesan kelompok. Pada setiap materi akan menggunakan jenis struktur kooperatif yang sesuai, seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.3.

Pengalaman dikondisikan agar siswa benar-benar merasakan tujuan program yaitu perilaku moral empati dan toleransi, sehingga program menggunakan empat tahap model Johnson, yang terdiri dari: (1) menjelaskan konsep baru yaitu empati dan toleransi, (2) memberi situasi yang menggugah empati dan toleransi dalam bentuk aktivitas yang membutuhkan kerjasama kelompok kecil baik dalam pemanasan, mempelajari materi inti, maupun penutup, (3) mengidentifikasi konsep empati dan toleransi, (4) merefleksi identifikasi konsep empati dan toleransi. Sehingga konsep dasar struktur pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran pengalaman untuk pembelajaran yang maksimal dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan perencanaan meliputi:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Mengidentifikasi perilaku empati dan toleransi dalam aktivitas jasmani (indikator perilaku empati dan toleransi)
3. Menetapkan tujuan pembelajaran
4. Menetapkan materi inti
5. Menetapkan tipe pembelajaran kooperatif untuk tiap materi pelajaran
6. Menyiapkan kegiatan pembelajaran: pembukaan, inti, penutup.
7. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran pengalaman.
8. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan pendekatan pembelajaran individual.
9. Membuat lembar pengamatan
10. Menentukan cara penilaian

Ketika tujuan pembelajaran, struktur sudah sesuai, dan aktivitas sudah diseleksi, guru perlu untuk memutuskan cara terbaik untuk mengajarkan struktur dan isi. Empat gagasan penting tentang kerjasama yang membimbing guru selama pembelajaran kooperatif (Grineski, 1996), adalah sebagai berikut:

1. Siswa menyadari bahwa kerjasama berarti setiap orang mencapai tujuan ketika semua siswa berkontribusi untuk pencapaian tujuan.
2. Tujuan dan metode untuk mencapai tujuan memiliki kebermaknaan dan memotivasi siswa.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Guru perlu menekankan dan menyediakan keterampilan afektif sehingga siswa memahami seberapa pentingnya mereka bagi pencapaian tujuan kelompok.
4. Guru perlu mengajarkan dan memperkuat pemahaman pembelajaran kooperatif.

Empat gagasan penting tersebut dapat diterapkan pada dua komponen utama pengajaran, yaitu : permulaan belajar/pendahuluan dan penutup. *Pendahuluan*, adalah kegiatan awal pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran hari itu, menyediakan tujuan, dan mendapatkan siswa bersemangat untuk belajar. Kegiatan ini dirancang untuk pembelajaran dan memotivasi siswa. Beberapa gagasan kegiatan pendahuluan digunakan untuk menggambarkan kerjasama: anak-anak bermain sempoyongan, pemadam kebakaran bekerjasama memadamkan api, menjala ikan, mengantar si buta, lari berkelompok, membawa bola di punggung secara berpasangan, dan engklek berkelompok.

Penutup, menggunakan ide-ide berikut untuk menutup pelajaran dan menguatkan pentingnya bekerja bersama-sama:

1. Katakan pada siswa jika setiap orang ternyata menerima banyak dan jika tidak, apa yang bisa dilakukan berbeda.
2. Mengidentifikasi tindakan yang membantu pemain berusaha keras dan merasa baik.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Gunakan kata-kata yang membangun perilaku yang diinginkan (contoh: ungkapkan perasaan dengan kata-kata yang baik, jangan berkata-kata kasar).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif, tahap dan kegiatan pembelajarannya dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.15. Tahapan dan Kegiatan Pembelajaran Pengalaman Kooperatif dalam penjas.

Tahapan dan kegiatan pembelajaran	Keterangan
Pembukaan: Guru menjelaskan materi pembelajaran penjas hari itu, menyampaikan tujuan.	Materi ditetapkan berdasarkan silabus yang berlaku di sekolah
Memimpin pemanasan dengan kegiatan yang memerlukan kerjasama kelompok	Lari berkelompok 4 atau 5, membawa bola dengan punggung perpasangan, engklek berkelompok, dsb
Memberi penjelasan konsep dan contoh perilaku empati dan toleransi	<i>Empati:</i> mengamati dengan seksama saat jadi observer, memberi masukan atau kritik dalam memperbaiki pasangannya dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan, menyediakan alat-alat dengan sabar. <i>Toleransi:</i> tidak menolak dengan siapa pun dia dikelompokkan, melaksanakan aturan yang telah ditetapkan, menghargai pendapat orang lain, tidak mencela penampilan pasangan atau anggota kelompok, menunggu dengan sabar pasangan atau anggota kelompok yang sedang menjadi performer.
Menanyakan pemahaman siswa tentang empati dan toleransi	Berikan pertanyaan seperti: apa yang harus dilakukan siswa sebagai penampil, pengamat, penyedia alat, pemberi masukan, yang menunjukkan sikap empati dan toleransi.
Menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran kooperatif	Saling ketergantungan positif Interaksi siswa Tanggung jawab individu dan kelompok. Keterampilan hubungan interpersonal Pemrosesan kelompok Sukses akan dicapai jika semua anggota kelompok memberi kontribusi bagi kelompok
Membagi kelompok sesuai struktur pembelajaran kooperatif.	Pair-check-perform Think-share-perform Jigsaw Learning team Score collective Co op Co op Play
Inti: Kegiatan inti dimulai dengan membagi lembar pengamatan untuk setiap siswa	Pengamatan keterampilan psikomotor yang diajarkan. Pengamatan perilaku empati dan toleransi
Melaksanakan kegiatan sesuai struktur kooperatif yang ditetapkan	Lampiran Siswa saling mengisi lembar pengamatan secara otentik.
Guru perlu mendorong siswa menerapkan konsep empati dan toleransi dalam semua adegan	Guru berkeliling dari kelompok ke kelompok dan mengamati iklim pembelajaran di tiap kelompok dan

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran	menginstruksikan siswa untuk menunjukkan perilaku empati dan toleransi.
--------------	---

Tabel 3.15. (Lanjutan)

Tahapan dan kegiatan pembelajaran	Keterangan
Presentasi antar kelompok	Siswa diminta memberi masukan dengan cara yang baik dan tidak mencemooh kelompok lain
Refleksi	Diskusikan tentang pemahaman materi secara kognitif dan psikomotor. Identifikasi perilaku empati dan toleransi yang muncul di tiap kelompok
Penutup: Guru memberikan penekanan kembali pentingnya kerjasama kelompok untuk mengembangkan empati dan toleransi	Siswa menyimak dengan seksama Menyampaikan skor yang diperoleh siswa per kelompok

Keberhasilan program pembelajaran kooperatif sangat tergantung dari struktur program yang dirancang dan dikomunikasikan dengan siswa secara tepat. Guru harus selalu melakukan evaluasi proses; sudahkah siswa belajar, berapa banyak yang sudah siswa pelajari, adakah siswa membantu memperbaiki temannya dalam belajar, sudahkah siswa merasa 'enjoy' dalam belajar. Penilaian pembelajaran kooperatif dilakukan bersama-sama oleh siswa, guru telah menyediakan lembar pengamatan (observasi) untuk semua aspek psikomotor, afektif, dan kognitif. Karena itu guru terlebih dahulu mendapatkan pengarahan dan penjelasan mengenai pembelajaran kooperatif yang diinginkan dalam penelitian.

Pembelajaran tugas gerak pada kedua pendekatan pembelajaran baik kooperatif maupun individual mengutamakan pada proses perlibatan domain intelektual, afektif, dan sosial siswa secara bersama-sama melalui jalur cara-cara memahami, merasakan, dan melakukan tugas gerak yang ditampilkan siswa.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Perlibatan ini kemudian didiskusikan secara terbuka dengan siswa untuk memperkuat dampak pada moral empati dan toleransi yang diinginkan.

Berikut ini adalah program pembelajaran kooperatifnya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

SEKOLAH	: SMP Negeri 5 Yogyakarta
MATA PELAJARAN	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
KELAS / SEMESTER	: VIII (Delapan) / 1 (Satu)
STANDAR KOMPETENSI	: 1. Mempraktikkan berbagai teknik dasar permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
KOMPETENSI DASAR	: 1.1 Mempraktikkan kombinasi teknik dasar salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar lanjutan dengan baik serta nilai kerjasama, toleransi, percaya diri, keberanian, menghargai lawan, bersedia berbagi tempat dan peralatan **)
INDIKATOR	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dasar-dasar penting nilai moral empati dan toleransi yang ada dalam setiap jenis olahraga dan permainan. 2. Merasakan kehadiran siswa lain. 3. Menerima keberadaan siswa lain. 4. Menghormati/menghargai siswa lain. 5. Merespon pada siswa lain ketika sedang dan sesudah melakukan permainan dan olahraga. 6. Melakukan perilaku moral empati dan toleransi ketika para siswa sedang dan sesudah melakukan kegiatan olahraga dan permainan.

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7. Menunjukkan sikap dan perilaku moral empati dan toleransi.

ALOKASI WAKTU : 4 x 2 x 40 menit (4 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menendang dan menghentikan bola dengan menggunakan:
 - Kaki bagian dalam, dengan benar
 - Kaki bagian luar, dengan benar
 - Telapak kaki, dengan benar
2. Siswa dapat melakukan kombinasi teknik dasar menggiring dan menghentikan bola dengan punggung kaki
3. Siswa dapat bermain sepakbola dengan baik menggunakan peraturan yang dimodifikasi.
4. Siswa memiliki nilai moral empati dan toleransi

B. Materi Pembelajaran

Permainan Sepakbola

- Menendang, menghentikan dan menahan bola menggunakan kaki bagian dalam, luar dan telapak kaki
- Melakukan kombinasi teknik dasar menggiring dan menghentikan bola menggunakan punggung kaki
- Bermain sepakbola menggunakan peraturan yang dimodifikasi

C. Metode Pembelajaran

- *Cooperative learning* dengan tipe *pair-check-perform&thing-share-perform*

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

- Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi dan pemanasan
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru menjelaskan konsep empati dan toleransi
- Guru menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki nilai moral

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

empati:

Konsep	Tindakan
Merasakan sakitnya orang lain	Berusaha membantu meringankan sakitnya
Merasakan sakit hatinya orang lain	Tidak bertindak yang menyakiti hati orang lain
Merasakan kemarahan orang lain	Berusaha menyamakan suasana
Merasakan ketidakberdayaan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Memaklumi kekurangan orang lain • Tidak mencemooh • Tidak menghina • Menolong dari ketidakberdayaannya

- Kemudian guru menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki nilai moral toleransi:

Konsep	Tindakan
Menerima segala bentuk perbedaan dirinya dengan orang lain: agama	Tidak memilih dalam berteman dari agama apapun
Etnis	Berkawan dengan etnis atau suku apapun
Kemampuan intelektual	<p>Tidak sok pintar</p> <p>Tidak mau menang sendiri</p> <p>Mau mendengar dan membantu yang kurang pintar</p>
Kemampuan gerak	Menghargai teman yang kurang dalam kemampuan gerak
Kondisi fisik	Membantu teman yang fisiknya lemah
Kondisi ekonomi	<p>Tidak sok kaya</p> <p>Suka berbagi</p>
Pandangan dalam suatu kejadian	Menghormati keputusan orang lain

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Guru menjelaskan, mendemonstrasikan, dan mengecek pemahaman keterampilan yang diseleksi, yaitu:
Menendang, mengumpan dan menggiring bola menggunakan kaki bagian dalam dan luar secara berpasangan dan kelompok
Menghentikan dan menahan dengan telapak kaki
- Guru menempatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat orang, dibagi menjadi dua pasang. Tiap kelompok beragam kemampuan: sudah menguasai, kurang menguasai.
- Guru membagi lembar pengamatan (observasi) kepada setiap siswa.
- Guru menginstruksikan kepada siswa agar menerapkan konsep empati dan toleransi dalam setiap adegan pembelajaran.
- Dalam setiap pasangan, satu orang siswa mempraktikkan keterampilan, sementara siswa kedua sebagai pengamat membantu dan mengoreksi keterampilan yang ditampilkan.
- Ketika siswa satu telah menampilkan dengan benar, bergantian menjadi pengamat/pembantu, dan siswa ke dua menjadi penampil.
- Ketika setiap pasangan telah menampilkan dengan benar, mereka berkumpul bersama dengan pasangan yang lain dan setiap siswa dari masing-masing pasangan melakukan. Jika semua siswa setuju bahwa penampilannya sudah benar, kelompok dapat memulai praktek keterampilan berikutnya; jika masih belum sepakat, siswa harus terus menerus bekerja pada penampilannya selama semua setuju.
- Bermain sepakbola dengan peraturan yang dimodifikasi secara berkelompok, siswa diminta menerapkan konsep empati dan toleransi dalam permainan.
- Refleksi, setiap kelompok menceritakan tindakan empati dan toleransi yang sudah dilakukan.
- Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi proses pembelajaran, berdoa dan selesai

2. Pertemuan 2

- Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi dan pemanasan (membawa bola di punggung berpasangan, berkelompok).
- Memberi motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru mengingatkan konsep empati dan toleransi serta ciri-ciri tindakan berempati dan bertoleransi, menginstruksikan kepada siswa untuk menerapkannya dalam setiap adegan pembelajaran.
- Guru menentukan tantangan persoalan: memasukan bola ke gawang menggunakan kombinasi tehnik tendangan kaki bagian

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam dan luar, menggiring, dan mengoper, menghentikan bola. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing. Setiap kelompok menggunakan cone sebagai rintangan dan gawang.

- Kelas dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat orang.
- Siswa secara individu memikirkan jawaban yang mungkin.
- Siswa mendiskusikan tanggapannya (jawabannya) dengan teman kelompoknya/pasangannya.
- Siswa menampilkan jawaban mereka dan mempraktekannya dalam aktivitas.
- Refleksi, setiap kelompok menjelaskan tindakan empati dan toleransi yang sudah dilakukan.
- Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi proses pembelajaran, berdo'a dan selesai

E. Sumber Belajar

- Ruang terbuka yang datar dan aman
- Bola
- Gawang
- Pancang/cone
- Buku teks
- Buku referensi
- Peluit
- Stop watch / jam

F. Penilaian

- Teknik penilaian : Tes unjuk kerja, tes sikap dan tes kognitif
- Bentuk penilaian : Tes prosedur dan produk, lembar observasi dan tes uraian

Rubrik Pengamatan

Unjuk kerja teknik dasar permainan sepakbola

No	Aspek yang diamati	Kualitas Gerak			
		1	2	3	4
1.	Menendang bola menggunakan kaki bagian dalam dengan tepat sasaran				
2.	Menghentikan bola menggunakan kaki bagian dalam				
3.	Menendang bola menggunakan kaki bagian luar dengan tepat				

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	sasar				
4.	Menghentikan bola menggunakan kaki bagian luar				
5.	Menahan dengan telapak kaki				
6.	Menghentikan bola dengan punggung kaki				
7.	Menggiring bola dengan punggung kaki				
	Jumlah Skor maksimal = 28				

$$\text{Nilai unjuk kerja} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 50$$

Rubrik Pengamatan

Perilaku dalam permainan sepakbola

No	Perilaku yang diharapkan	Muncul	Tidak
1.	Bekerjasama dengan teman		
2.	Membantu jika ada teman yang jatuh		
3.	Mentaati peraturan		
4.	Menghormati wasit		
5.	Menunjukkan sikap bersungguh-sungguh dalam bermain		
	Jumlah Skor maksimal = 5		

$$\text{Nilai sikap} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 30$$

Lembar Pengamat

Pemahaman konsep gerak dalam permainan sepakbola

No	Pertanyaan yang diajukan	Kualitas jawaban			
		1	2	3	4
1.	Dimana perkenaan kaki dengan bola pada saat menendang bola mendarat ? Mengapa?				

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2.	Menggunakan kaki bagian mana untuk menghentikan bola lambung ? Mengapa?				
3.	Kaki bagian mana yang digunakan untuk menggiring bola ? Mengapa?				
	Jumlah Skor maksimal = 12				

$$\text{Nilai kognisi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 20$$

NILAI AKHIR = Nilai tes unjuk kerja + Nilai perilaku + Nilai kognisi

Yogyakarta,

Mengetahui

Peneliti & Guru Mata Pelajaran

Kepala Sekolah

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pembelajaran kooperatif diajarkan pada semua materi kelas VIII pada kelompok eksperimen dan pembelajaran individual diajarkan pada kelompok kontrol, seminggu satu kali tatap muka durasi 2 x 40 menit dan dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan. Kelompok pembelajaran individual mendapatkan perlakuan program dengan materi yang sama tetapi didalam belajar siswa lebih dominan secara individual. Pada kelompok ini lebih identik mendapatkan pengajaran secara teknis tentang penguasaan beberapa teknik dasar dan pengetahuan tentang materi permainan & olahraga, senam lantai, senam irama, dan kesehatan.

Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan penelitian, maka berikut ini

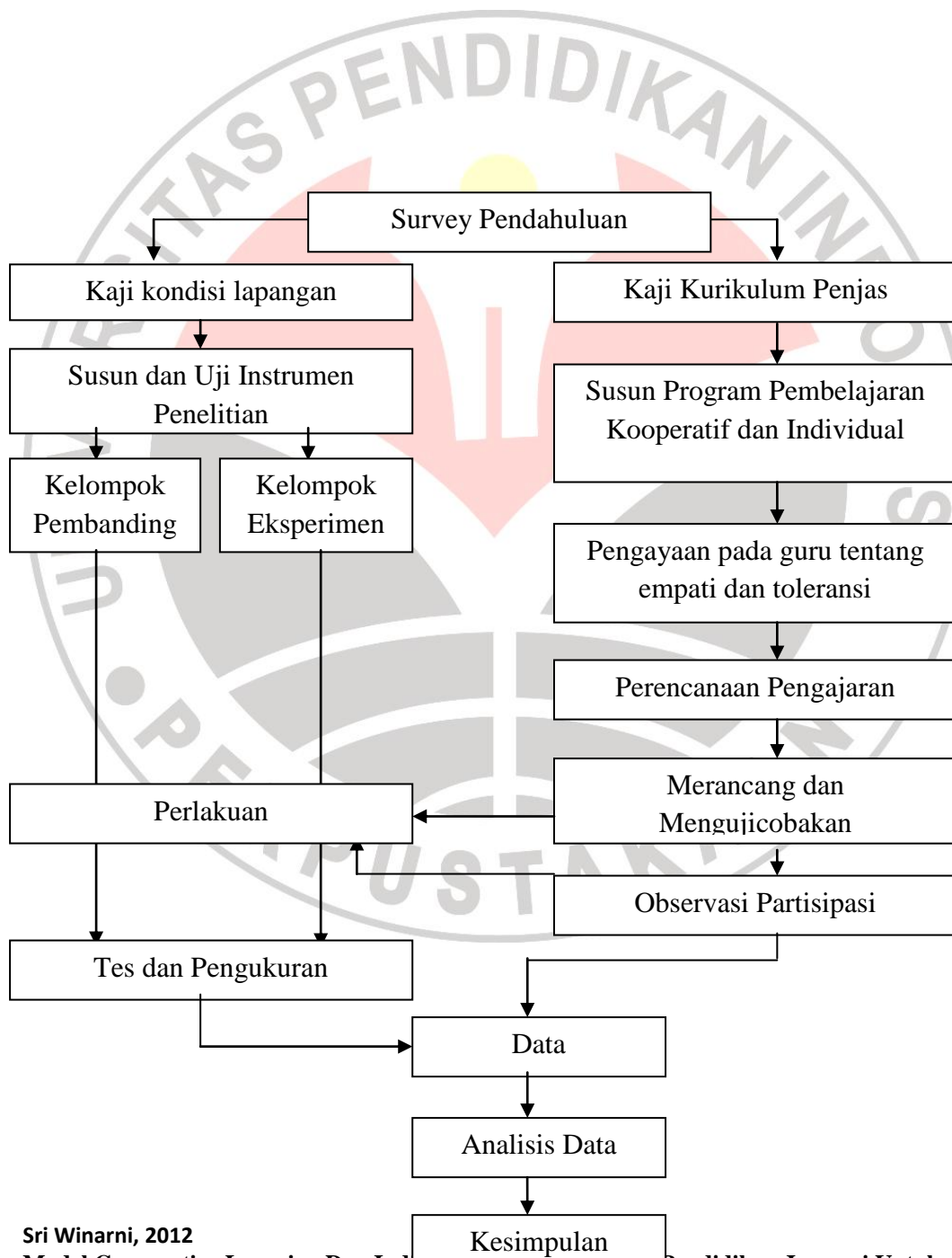
dibuat gambar tahap-tahap pelaksanaan penelitian eksperimen:

Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Gambar 3.15.
Tahapan Penelitian Eksperimen Pembelajaran Kooperatif dan Individual
dalam Pendidikan Jasmani



Sri Winarni, 2012

Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi

: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu